



LAPORAN SURVEI STATUS KESEHATAN GIGI & MULUT PADA SISWA SD NEGERI BONTORANNU DI WILAYAH PUSKESMAS DAHLIA

Sari Aldilawati¹, A.Azisa Dyah Septiriani², Syahfira Alifjayani³, Sartika Putri Lestari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muslim Indonesia

Post-el: sharyaldila@umi.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering ditemukan pada anak usia sekolah dan berkontribusi terhadap penurunan kualitas kesehatan umum. Tujuan Penelitian: untuk menggambarkan status karies serta tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas IV SD Negeri Bontorannu di wilayah kerja Puskesmas Dahlia. Metode: untuk menggambarkan status karies serta tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas IV SD Negeri Bontorannu di wilayah kerja Puskesmas Dahlia. Hasil: prevalensi karies gigi sulung sebesar 67%, seluruhnya berasal dari komponen decay. Pada gigi permanen, prevalensi karies berdasarkan DMF-T ditemukan sebesar 48%, juga hanya terdiri dari komponen decay, tanpa temuan gigi hilang maupun gigi ditambal. Nilai rerata OHI-S 0,56, berada dalam kategori baik. Kesimpulan: Perlunya peningkatan upaya promotif dan preventif di sekolah, termasuk edukasi kesehatan gigi, pembiasaan menyikat gigi yang benar, serta pemeriksaan gigi berkala untuk menurunkan risiko karies pada anak.</i></p>	<p>Diajukan : 10-08-2025 Diterima : 13-11-2025 Diterbitkan : 27-11-2025</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Dental caries is one of the most common oral health problems found among school-aged children and contributes to a decline in overall health quality. Objective: This study aims to describe the caries status and the level of oral hygiene among fourth-grade students at SD Negeri Bontorannu within the working area of Dahlia Public Health Center. Materials and Methods: This study describes the dental caries status and oral hygiene level of fourth-grade students at SD Negeri Bontorannu in the Dahlia Health Center area. Results: The prevalence of caries in primary teeth was 67%, entirely originating from the decay component. In permanent teeth, the prevalence of caries based on the DMF-T index was 48%, also consisting solely of the decay component, with no missing or filled teeth observed. The mean OHI-S score was 0.56, classified as good. Conclusion: There is a need to strengthen promotive and preventive efforts in schools, including oral health education, habituation of proper toothbrushing practices, and routine dental check-ups to reduce the risk of caries among children.</i></p>	<p>Kata kunci: <i>Karies gigi, def-t, DMF-T, OHI-S, anak sekolah</i></p> <p>Keywords: <i>Dental caries, def-t, DMF-T, OHI-S, school-aged children.</i></p>
<p>Cara mensitasi artikel: Aldilawati, S., Septiriani, A.D., Alifjayani, S., & Lestari, S.P. (2025). Laporan Survei Status Kesehatan Gigi & Mulut Pada Siswa SD Negeri Bontorannu di Wilayah Puskesmas Dahlia. <i>IJOH: Indonesian Journal of Public Health</i>, 3(4), hal 1085-1091. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH</p>	

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga baik pada anak - anak maupun orang dewasa. Sesuai dengan tujuan pembangunan menuju Indonesia Sehat 2025 adalah meningkatkan kesadaran dan kemampuan hidup sehat agar meningkatkan derajat kesehatan setinggi - tingginya bagi masyarakat. Pemerintah telah berupaya memberikan

pemahaman untuk menjaga kesehatan. Namun banyak masyarakat yang mengabaikan untuk hidup sehat, terutama terkait dengan kesehatan gigi. Kesehatan gigi adalah salah satu aspek kesehatan tubuh yang penting secara keseluruhan. Jika kesehatan gigi terganggu maka berpengaruh pada kesehatan tubuh sehingga berdampak pada kualitas sumber daya manusia.

Penyebab utama masalah gigi dan mulut berakar pada interaksi antara perilaku individu dan determinan sosial ekonomi. Karies gigi disebabkan oleh kerusakan jaringan keras gigi akibat asam metabolit bakteri pada substrat karbohidrat, dipercepat oleh akumulasi plak akibat kebiasaan menyikat gigi yang tidak benar. Rendahnya frekuensi dan teknik pembersihan mulut hanya 1,4 % penduduk menyikat gigi pada waktu yang direkomendasikan mendorong proliferasi mikroba patogen. Faktor diet, terutama konsumsi gula tinggi dari jajanan dan minuman manis, memperparah risiko karies pada anak sekolah. Selain itu, akses layanan kesehatan yang timpang antara kawasan urban dan rural, serta pengetahuan keluarga yang masih minim tentang perawatan gigi, turut memengaruhi rendahnya pemanfaatan layanan profesional.

Prevalensi karies gigi tahun 2023 mengalami penurunan 6% dari tahun 2018, yang tadinya 88,8% menjadi 82,8% SKI, 2023). Sebanyak 20 provinsi yang ada di Indonesia memiliki prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional. Beberapa penyakit gigi menyerang anak usia sekolah dijelaskan dalam (Kesehatan et al., 1994) Menurut Bagramian dkk. (2009), hampir 90 % anak – anak usia sekolah di seluruh dunia menderita karies gigi. Sementara itu, menurut Centers of Control Disease Prevention (CDC, 2013), karies gigi merupakan penyakit kronis yang sering terjadi pada anak usia 6-11 tahun (25%) serta remaja usia 12-19 tahun (59%) meskipun karies gigi sendiri merupakan penyakit yang dapat dicegah. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia dimana terdapat 76,2 % anak Indonesia pada kelompok usia 12 tahun (kira-kira 8 dari 10 anak) mengalami gigi berlubang (SKRT dalam Rhardjo, 2007).

Status kebersihan gigi dan mulut merupakan keadaan yang menggambarkan kebersihan gigi dan mulut seseorang. Penilaiannya dengan menggunakan suatu indeks kebersihan gigi dan mulut atau Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) yang merupakan indeks gabungan antara debris indeks dengan kalkulus indeks. Untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut, dapat di ukur dengan menggunakan Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S).

Indeks merupakan ukuran yang dinyatakan dengan angka dari keadaan suatu golongan atau kelompok terhadap suatu penyakit pada gigi tertentu. Indeks def – t merupakan angka yang menunjukkan jumlah karies gigi yang menunjukkan jumlah karies gigi seseorang atau sekelompok orang. Indeks def – t dapat digunakan untuk mendapatkan data status karies gigi seseorang. Indeks def – t yang dapat dipakai untuk gigi sulung yang mengalami karies dengan menghitung, d (*decay*), e (*extraction*), f (*filling*). Indeks DMF – T adalah indikator yang secara luas digunakan menilai karies dalam suatu populasi. Indeks DMF – T adalah indeks irreversible yang mengukur berdasarkan jumlah pengalaman gigi yang karies D (*Decay*), gigi yang hilang (*Missing*), dan gigi yang ditumpat (*filling*) melalui pemeriksaan menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung dan pemeriksaan klinis terhadap SD Negeri Bontorannu di Wilayah Kerja Puskesmas Dahlia.

Tim pelaksana kegiatan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan Skrining status kesehatan gigi dan mulut guna mendapatkan data objektif mengenai kondisi rongga mulut pada siswa SD Negeri Bontorannu, Parameter yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi : Indeks OHIS, Indeks deft, Indeks dmft. Data yang diperoleh dari hasil pemeriksaan dicatat dalam formulir dan dimasukkan dalam excel, dan diolah serta dianalisis secara deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi dan presentase untuk menggambarkan karakteristik responden dan status kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode cross sectional dengan SPSS

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Prevelensi karies def-t pada kelas 4 SD Negeri Bontorannu

	Frekuensi	%
d	31	67%
e	0	0%
f	0	0%
Total	31	67%

Berdasarkan tabel 1 prevelensi karies pada siswa kelas 4 SDN Bontorannu sebanyak 31 orang terdapat persentase karies (67%) yang berasal dari komponen decay. Prevalensi karies def-t kelas 4 SD Negeri Bontorannu 67%

Tabel 2 Prevelensi karies DMF-T pada kelas 4 SD Negeri Bontorannu

	Frekuensi	%
D	22	48%
M	0	0%
F	0	0%
Total	22	48%

Berdasarkan tabel 2 prevelensi karies pada siswa kelas 4 SDN Bontorannu sebanyak 22 orang terdapat persentase karies (48%) yang berasal dari komponen decay

Tabel 3. Distribusi siswa kelas 4 SD Negeri Bontorannu berdasarkan usia dan jenis kelamin

Kategori	Frekuensi	Total
Usia		
9	15	15 (33%)
10	31	31 (67%)
Total	46	46 (100%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	27	27 (59%)
Laki-laki	19	19 (41%)
Total	46	46 (100%)

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan distribusi frekuensi jenis kelamin siswa kelas 4 SD Negeri Bontorannu, diperoleh jumlah siswa sebanyak 46 siswa terdiri dari 19 siswa laki-laki (41%) dan 27 siswa Perempuan (59%). Jika dilihat berdasarkan usia, didapatkan usia mayoritas pada usia 10 tahun sejumlah 31 siswa dan 15 siswa lainnya berusia 9 tahun.

Tabel 4 perhitungan rerata DIS, CIS dan OHIS siswa kelas 4 SD Negeri Bontorannu

Kategori	Jumlah siswa	DIS	CIS	Skor OHIS	Kategori OHIS
4B	26	0,56	0,08	0,32	Baik
4C	20	0,4	0,03	0,2	Baik
Total	46	0,5	0,06	0,56	Baik

Berdasarkan Tabel 4 mengenai rerata nilai DIS dari semua kelas 4 SD Negeri Bontorannu terdapat nilai DIS tertinggi pada kelas 4B dengan nilai 0,56 dibandingkan nilai kelas 4C dengan nilai 0,4. Pada nilai CIS tertinggi terdapat pada kelas 4B dengan nilai 0,08 dibandingkan kelas 4C dengan nilai 0,03. dengan kategori OHIS keseluruhan pada yaitu “Baik”.

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, dapat dilihat bahwa prevalensi karies pada siswa kelas 4 SD Negeri Bontorannu menunjukkan angka yang cukup tinggi. Pada tabel 1, persentase karies def-t sebesar 67%, yang seluruhnya berasal dari komponen decay (gigi berlubang). Tidak ditemukan komponen extracted (e) maupun filled (f), yang berarti belum ada tindakan pencabutan ataupun penambalan gigi yang dilakukan pada siswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami karies aktif yang belum mendapatkan perawatan.

Sementara itu, pada tabel 2 yang menunjukkan prevalensi DMF-T, terlihat bahwa sebanyak 48% siswa memiliki gigi permanen yang mengalami karies (komponen decay). Tidak ditemukan komponen missing (M) maupun filled (F), yang kembali memperlihatkan bahwa tindakan perawatan terhadap gigi berlubang belum dilakukan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan indeks DMFT (*Decayed, Missing, Filled Teeth*), seluruh siswa dengan rerata DMFT yang tergolong sangat rendah menurut klasifikasi WHO. Seluruh kasus yang mengalami kerusakan gigi aktif (*Decayed*) ditemukan tanpa adanya tindakan penambalan (*Filled*) yang menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan layanan perawatan gigi restoratif. Temuan ini mengindikasikan adanya keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan gigi serta rendahnya kesadaran individu atau orang tua siswa untuk mencari perawatan segera ketika masalah pada gigi terjadi.

Kelas 4 SDN Bontorannu memiliki nilai OHIS yang diperoleh sebesar 0,56 termasuk dalam kategori baik. Temuan ini didukung oleh hasil pemeriksaan yang menunjukkan jumlah debris dan kalkulus yang minimal. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut yang relatif baik oleh siswa.

Hasil survei terhadap 46 siswa kelas 4 SDN Bontorannu menunjukkan bahwa tingkat keparahan karies pada setiap anak tidaklah sama. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut, pola konsumsi makanan kariogenik, frekuensi menyikat gigi, paparan fluoride, serta peran orang tua dalam mendampingi anak melakukan perawatan gigi. Anak yang memiliki kebiasaan menyikat gigi secara teratur dan mengonsumsi makanan rendah gula cenderung memiliki tingkat karies yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang kurang memperhatikan kebersihan mulutnya. Selain itu, faktor lingkungan dan pengetahuan orang tua juga turut berkontribusi terhadap perbedaan tersebut. Dengan demikian, tingkat keparahan karies pada anak bersifat individual dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor perilaku, lingkungan, serta dukungan keluarga dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak.

Kesehatan atau kebersihan rongga mulut dapat memengaruhi terjadinya karies gigi. Faktor utama yang memengaruhi kesehatan gigi menurut konsep Bloom (1974) meliputi lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan (hereditas). Perilaku merupakan aspek dalam diri seseorang yang dapat diubah dan diawali oleh pengetahuan. Panjaitan dkk. menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap status karies. Sikap termasuk dalam salah satu faktor eksternal atau faktor predisposisi yang berhubungan dengan terbentuknya karies gigi. Hal ini sejalan dengan konsep pengetahuan,

yaitu apabila seseorang memiliki sikap kurang baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, maka kesehatan gigi dan mulut akan terganggu. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki sikap yang baik, maka kesehatan gigi dan mulut akan tetap terjaga dengan baik. Keterkaitan antara sikap dan kesehatan gigi ini dapat memberikan gambaran mengenai penilaian individu terhadap risiko terjadinya penyakit gigi dan mulut.

Kerusakan pada gigi dan kesehatan mulut secara umum juga bisa dipicu oleh berbagai hal. Beberapa diantaranya adalah konsumsi makanan dengan kandungan gula yang tinggi seperti cokelat, permen, jeli, dan minuman soda, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan gigi dan mulut yang dapat dipengaruhi oleh perilaku seseorang. Ini sering terjadi karena minimnya informasi tentang cara merawat kesehatan gigi dan mulut secara efektif. Anak-anak biasanya bergantung pada orang dewasa untuk memastikan bahwa mereka menjaga gigi mereka dengan baik. Ketidaktahuan orang dewasa mengenai karies gigi maupun upaya pencegahannya menunjukkan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab mereka dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Selain itu, kebiasaan menggosok gigi yang tidak baik juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya karies gigi pada anak. Sebagian besar anak jarang membersihkan gigi setelah mengonsumsi makanan atau minuman manis dan hanya menyikat gigi sekali sehari saja yang dapat menyebabkan gigi anak mengalami karies.

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahun dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Keberhasilan pendidikan dalam hal perubahan perilaku dipengaruhi oleh metode pendidikan yang digunakan. Metode pendidikan dengan menggunakan alat bantu pendidikan yang melibatkan indera sebanyak mungkin akan memengaruhi keberhasilan pemahaman sasaran pendidikan. Metode pendidikan menggunakan animasi merupakan salah satu bentuk media audio visual yang dikenal sebagai metode pendidikan kesehatan gigi yang menarik. Media audio visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara lebih nyata melalui gambar bergerak dan suara. Media ini memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Semakin banyak indera yang digunakan untuk merekam informasi, semakin besar kemungkinan memahami maksud informasi yang disampaikan.

Salah satu media penyuluhan yang dapat digunakan adalah video animasi pembelajaran. Video animasi kartun yang berisi oleh materi-materi pelajaran dapat dijadikan media pembelajaran untuk sekolah dasar, karena memiliki sifat yang menarik, lucu dan sesuai dengan karakteristik anak usia Sekolah Dasar. Animasi merupakan suatu bentuk media yang mampu mengubah imajinasi, ide, dan konsep menjadi bentuk visual yang menarik, serta dapat memberikan pengaruh terhadap cara pandang dan pemahaman penontonnya. Pengembangan video animasi untuk siswa sekolah dasar sangat penting, karena karakteristik belajar pada anak usia tersebut cenderung melalui kegiatan meniru, mengamati, dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap tampilan animasi kartun.

Materi penyuluhan yang bisa diberikan kepada anak-anak sekolah dasar yaitu pentingnya menjaga Kesehatan gigi dan mulut dengan cara memberikan edukasi yang baik tentang kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari dan teknik menyikat gigi dengan benar. Serta hal-hal yang dapat menyebabkan gigi berlubang atau karies.

Cara yang dilakukan sebagai bentuk Upaya pencegahan karies berupa penyuluhan

menggunakan metode eksperimen sederhana, yaitu merendam cangkang telur dalam berbagai jenis larutan yang biasa dikonsumsi anak-anak sekolah dasar, seperti teh, kopi, dan minuman manis. Cangkang telur digunakan sebagai model atau perumpamaan lapisan enamel gigi, karena memiliki struktur kalsium yang mirip. Tujuan dari percobaan ini adalah untuk menunjukkan perubahan warna yang terjadi akibat paparan zat pewarna dalam minuman, sehingga anak-anak dapat memahami secara visual bagaimana kebiasaan mengonsumsi minuman berwarna dapat memengaruhi warna gigi mereka.

Tujuan dari eksperimen ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak sekolah dasar mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta dampak yang dapat ditimbulkan dari kebiasaan mengonsumsi minuman berwarna seperti teh, kopi, dan sirup terhadap perubahan warna gigi.



Gambar 1. Cangkang telur sebelum direndam di beberapa minuman berwarna

Berdasarkan hasil pengamatan setelah perendaman selama 20 menit, terlihat bahwa cangkang telur yang direndam dalam teh, kopi, dan sirup mengalami perubahan warna yang cukup signifikan. Warna cangkang telur menjadi kekuningan hingga kecokelatan, tergantung pada jenis minuman yang digunakan. Sementara itu, cangkang telur yang direndam dalam air putih tidak menunjukkan perubahan warna yang berarti dan tetap tampak bersih. Hasil ini menggambarkan bahwa minuman berwarna dapat meninggalkan noda pada permukaan gigi apabila dikonsumsi secara berulang tanpa perawatan kebersihan mulut yang baik. Dengan demikian, eksperimen ini berhasil menunjukkan secara visual kepada anak-anak bahwa kebersihan gigi sangat dipengaruhi oleh kebiasaan makan dan minum sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa prevalensi karies gigi pada siswa kelas IV SDN Bontorannu berada dalam kategori sangat rendah berdasarkan indeks DMF-T dan deft. Komponen D (Decay) merupakan komponen yang paling dominan, sedangkan M (Missing) dan F (Filling) tidak ditemukan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar gigi yang mengalami kerusakan belum mendapatkan perawatan. Nilai OHIS yang berada dalam kategori baik menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut siswa relatif terjaga. Namun demikian, kondisi ini tidak sepenuhnya mencerminkan rendahnya angka karies, karena faktor lain seperti pengetahuan, sikap, perilaku, pola menyikat gigi, dan kebiasaan pemeriksaan gigi secara berkala turut memengaruhi kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR RUJUKAN

- Angelina, A. E., Utami, U., & Chaerudin, D. R. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) di masa pandemi COVID-19 pada anak kelas 3 di SDN Bojong 4 Kabupaten Cianjur. *Jurnal Terapi Gigi dan Mulut*, 2(1).
- Fitriani, I. D., Hikmawati, I., Sodikin, & Azizah, U. (2023). Pentingnya menjaga kesehatan gigi anak melalui pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1, 1–10.
- Istiqomah, A., Kristiani, A., & Tiana, M. (2024). Hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi tetap pada siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 5(3), 111–119.
- Nadia, B., Fauziah, & Yusrika. (2024). Hubungan perilaku dengan kejadian karies gigi pada siswa/siswi kelas IV di MIN 25 Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan dan Kebidanan*, 2(4).
- Qumara, W., et al. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies siswa SMP Negeri 1 Selogiri, Wonogiri. *Jurnal ...*, 9(1). (Catatan: Nama jurnal tidak tercantum dalam sumber asli, silakan beri nama jurnal lengkap bila ada.)
- Ryzanur, M. F., Widodo, & Adhani, R. (2022). Hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dengan nilai indeks DMF-T siswa sekolah menengah pertama. *Dentin (Jurnal Kedokteran Gigi)*, 4(1).
- Thania, L., Fatimah, N., & Marniati, M. (2025). Dinamika masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3), 156–166.
- Theresia, N., Rahmawaty, F., & Sylvia, E. I. (2021). Kesehatan gigi sangat penting untuk anak usia sekolah. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 11(2).
- Wahyuni, S., Hanum, N. A., & Ismalayani. (2022). Kejadian karies gigi (def-t) berdasarkan sikap anak di TK Putra II Sukarami Palembang. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 4(2).
- Yudi Ariyanto, Y., Hidayati, S., & Ngurah Putri, I. G. A. K. A. (2025). Peningkatan pengetahuan tentang menyikat gigi melalui penyuluhan dengan media video animasi bagi anak sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 16(1)